

ALTERNATIF DAKWAH BERBASIS MASJID PADA ANAK USIA PENDIDIKAN DASAR

By: Rodiyah, MA. Hum

ABSTRAK

Dakwah berbasis Masjid merupakan salah satu alternatif dakwah yang perlu menjadi perhatian oleh seorang dai, mengingat Masjid menjadi tempat berkumpulnya umat Islam dari semua lapisan, profesi dan juga jenis kelamin. Termasuk juga dakwah untuk anak di usia pendidikan dasar yang diselenggarakan di Masjid baik Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) ataupun Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Kegiatan pendidikan pada anak usia pendidikan dasar yang dilaksanakan di Masjid semakin dimenej dengan baik maka akan memaksimalkan tujuan dakwah yang diharapkan.

Kata Kunci: *Alternatif dakwah, berbasis Masjid, usia pendidikan dasar*

PENDAHULUAN

Memaksimalkan fungsi Masjid untuk kegiatan dakwah menjadi hal penting untuk dilakukan, baik berupa n untuk kegiatan ibadah *mahdoh maupun ghairu mahdo*. Anak-anak merupakan generasi penerus yang diharapkan bisa melanjutkan keberlangsungan dakwah. Tulisan ini menjelaskan tentang alternatif dakwah berbasis Masjid dengan segment dakwah untuk anak-anak usia dini

PEMBAHASAN

Dakwah adalah proses internalisasi, transmisi, difusi, transformasi, dan aktualisasi penghambaan kepada Allah yang berkaitan dengan sesama manusia yang melibatkan dai, *mad'u, maudhu', uslub, wasilah* untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, ada dua dimensi besar, *yang pertama*, mencakup penyampaian pesan kebenaran yakni dimensi *kerisalahan* (bi-

ahsan al-qawl), serta yang kedua, mencakup pengaplikasian nilai kebenaran yang merupakan dimensi *kerahmatan (bi ahsan al- amal)*.¹

Oleh karena itu, dakwah sebagai upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam tidak hanya sekedar dipahami sebagai cara-cara penyampaian ajaran Islam, melainkan juga sebagai upaya penerapan Islam sebagai *rahmatan lil'alamiin*, yang lebih menekankan pada aktualisasi nilai-nilai Islam secara universal.² Karena jika dakwah dimaknai dengan lebih luas memiliki peran strategis untuk mensosialisasikan tentang hakikat ajaran Islam agar dapat dimaknai secara komprehensif dan berimbang.³ Paradigma dakwah pemberdayaan masyarakat lebih pada aplikasi nilai-nilai Islam di dalam masyarakat, sehingga Islam sebagai rahmat dapat diwujudkan dan dirasakan oleh masyarakat.

Dakwah dalam dimensi *kerahmatan* yakni upaya untuk menjabarkan nilai-nilai Islam normatif menjadi konsep-konsep kehidupan yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, yang dalam berwujudannya dalam bentuk *tadbir* dan *tathwir*. Yang dimaksud dengan *tadhbir* ialah sosialisasi ajaran Islam dengan mengoptimalkan lembaga organisasi dakwah formal maupun non formal, mencetak da'i profesional yang sesuai kebutuhan

¹ Aep Kusnawan, "Arti dan Dimensi Dakwah" dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah, Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*(Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), , 16.

²Halim, "Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat" dalam Moh Ali Aziz dkk (ed), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi dan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 4-5.

³ Rodiyah, "Strategi Dakwah Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim", *Jurnal Syi'ar*, 2015

masyarakat. Sedangkan *tathwir* sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat *mad'u* untuk mempertinggi derajat kesalehan perilaku individu dan kelompok, sehingga dapat memecahkan masalah yang ada di masyarakat, *tahtwir* juga mencakup transformasi yakni proses mengubah ajaran Islam menjadi pengamalan berupa pemberdayaan (*taghyir dan tamkin*) sumber daya insani, lingkungan hidup dan ekonomi.⁴

Seperti yang dikemukakan oleh Khamami Zada pada "Pengantar dai sebagai Pendamping Masyarakat" dalam buku *Dakwah Transformatif* bahwa keberadaan para aktivis dakwah idealnya tidak hanya mengurus spiritualitas tetapi mampu merespon perubahan di masyarakat. Semua ini adalah sebuah tantangan bagi para dai untuk membebaskan dirinya dari belenggu primordialnya sebagai elit agama yang selama ini hanya berceramah dan menasehati umat tanpa pernah melakukan upaya konkret terhadap kerja-kerja sosial. karena pada basis konseptual peran da'i adalah sebagai agamawan organik, lebih menganjurkan peran dan fungsi kaum agama yang tidak terlena dalam kesalehan pribadi melainkan sebagai *artikulator* yang pandai menangkap pesan-pesan agama serta memiliki kesadaran politik yang tinggi terhadap perubahansosial.⁵

Sebagai bagian dari dimensi ilmu dakwah, maka *tadbir* merupakan bagian dari dimensi *kerahmatan* yakni aplikasi nilai-nilai kebenaran dalam

⁴ Aep Kusnawan, "Arti dan Dimensi Dakwah" dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah, Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme* (Bandung : Widya Padjadjaran, 2009), 17-25.

⁵ Mujtaba Hamdi (ed), *Dakwah Transformatif* (Jakarta: Lakpesdam NU, 2006), 5-7.

kehidupan masyarakat, berupa sosialisasi ajaran Islam dengan mengoptimalkan lembaga organisasi dakwah formal maupun non formal, mencetak da'i profesional yang sesuai kebutuhan masyarakat. *Tadbir* mencakup pula makna institusionalisasi yakni proses mengubah ajaran Islam menjadi pengamalan, berupa pelebagaan, pengorganisasian serta pengelolaannya. Sehingga realisasi bisa dalam bentuk manajemen dan optimalisasi lembaga dakwah baik formal maupun nonformal, lembaga pendidikan Islam, Lembaga Perekonomian Islam, Lembaga Politik, dan penkaderan da'i profesional.

Dari gambaran tersebut maka dapat diketahui bahwa optimalisasi lembaga dakwah baik yang formal maupun non formal berupa lembaga pendidikan Islam yang berbasis masyarakat seperti Majelis Taklim, Taman Pendidikan Qur'an (TPQ/TPA), Kelompok Pengajian /Yasinan kaum Bapak, ataupun Pendidikan Subuh ataupun lembaga-lembaga dakwah formal lainnya merupakan bagian dari kajian dakwah pada salah satu dimensi *kerahmatan* yaitu *tadbir*, yang merupakan bagian dari kompetensi Fakultas Dakwah pada Program Studi Manajemen Dakwah (MD).

Upaya pengembangan lembaga-lembaga dakwah yang profesional merupakan penting untuk mengisi kekurangan tenaga profesional dalam kegiatan perencanaan dan pengelolaan pengembangan kehidupan dan kepemimpinan umat baik di daerah maupun di pusat dan baik di lembaga pemerintahan maupun lembaga swasta untuk menjadi pemimpin eksekutif

(menejer) lembaga-lembaga dakwah Islam (semua lembaga yang mengemban misi dakwah Islam), dampingan manajemen pengembangan, manajemen lembaga-lembaga dakwah Islam baik pemerintah pemerintah maupun suwasta, dampingan BAZIS, dan menejemen pemberdayaan perempuan.⁶

Jadi pengembangan lembaga pendidikan Islam yang berbasis masyarakat yang dilakukan di Masjid-Masjid termasuk dari bagian kajian Program Studi Manajemen Dakwah, yakni bagaimana pengelolaan manajemen yang baik pada suatu lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh masyarakat, serta pengembangannya agar bisa menjadi wadah pendidikan untuk membentuk generasi yang tangguh yakni generasi yang beriman, berakhlak dan memiliki wawasan yang luas serta memiliki pemikiran yang demokrat tidak terkotak-kotak serta tidak dibatasi oleh agama, suku dan ras tertentu.

Secara konseptual pendidikan berbasis masyarakat adalah model penyelenggaraan yang bertumpu pada prinsip dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat ditempatkan sebagai subjek atau pelaku pendidikan bukan objek pendidikan. Pada konteks ini masyarakat dituntut

⁶Sukriadi Sambas, "Pengembangan Kurikulum Fakukltas Dakwah" dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah, Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*, (Bandung : Widya Padjadjaran, 2009), 133.

peran dan partisipasi aktifnya dalam setiap program pendidikan. Adapun pengertian pendidikan untuk masyarakat artinya masyarakat diikutsertakan dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka.⁷

Pendidikan berbasis masyarakat juga sebuah proses yang di desain untuk memperkaya kehidupan individu dan kelompok, ada dua alasan pentingnya pendidikan Islam berbasis masyarakat yakni, *pertama*, bahwa pendidikan berperan untuk menemukan jati diri manusia, mengembangkan potensi-potensi diri kepada-Nya, setelah itu, ia menyumbangkan manfaat pengetahuan (*knowledge*) pada oarnga lain atau masyarakat(*community-based*), *kedua*, pentingnya kerjasama antara sekolah, wali murid dan komunitas (masyarakat), Ketiga, masih perlunya pendidikan Islam mendapatkan pengakuan, kepercayaan, dukungan dan donor dari masyarakat luas.⁸

Masjid selain sebagai tempat ibadah umat Islam juga sebagai tempat pendidikan, menggerakkan ekonomi umat bahkan pada masa Rasulullah Masjid menjadi tempat mengatur strategi perang. Melihat hal tersebut dapat kita ketahui bahwa Masjid memiliki fungsi penting bagi umat Islam, karena Masjid adalah pusat peradaban Islam.⁹ Oleh karena itu generasi terbaik dilahirkan di Masjid dan memiliki kedekatan dengan Masjid, dalam artian

⁷ Anshori LAL, *Transforrmasi Pendidikan Islam*, (Jakart: Gaung Persada Press, 2010), 72

⁸ Anshori LAL, *Transforrmasi Pendidikan Islam*, (Jakart: Gaung Persada Press, 2010), 71 dan 73.

⁹ Taufiqurrahman, "Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid", <http://repository.uin-malang.ac.id/799/2/masjid.pdf>(diakses Kamis, 27 April 2015).

generasi yang rajin berjama'ah di Masjid, aktif dalam berbagai kegiatan yang diadakan di Masjid serta memiliki hubungan dekat dengan para pemuka agama/tokoh agama yang biasa memakmurkan Masjid memiliki hubungan terhadap kehidupannya ke depan. Berbagai kegiatan keagamaan dilakukan oleh anak-anak usia Pendidikan Dasar sebagai calon generasi bangsa dan agama yang lebih baik dimasa mendatang. Adapun yang dilakukan dalam kegiatan ini diantaranya adalah belajar do'a, belajar shalat, hafalan surat-surat pendek, dan juga shalawatan.

Sedangkan anak usia pendidikan dasar memiliki ciri khas dan sifat yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, hal itu dikarenakan anak usia pendidikan dasar antara usia 6-12 tahun anak banyak mengalami perubahan baik fisik maupun mental hasil perpaduan faktor intern maupun pengaruh dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan yang tidak kalah pentingnya adalah pergaulan dengan teman sebaya. Oleh karena itu guru perlu memahami sifat-sifat dan karakteristik tersebut agar dapat memberikan pembinaan dengan baik dan tepat sehingga dapat meningkatkan potensi kecerdasan dan kemampuan anak didik sesuai dengan kebutuhan anak.¹⁰

Perkembangan fisik dan intelektual anak usia 6-12 tahun nampaknya cenderung lambat, pertumbuhan fisik anak menurun terus, kecuali akhir periode tersebut, sedangkan kecakapan motorik terus membaik. Perubahan

¹⁰Mulyani Sumantri, "Karakteristik Anak Usia SD" dalam Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 2.1

terlihat kurang menonjol jika dibandingkan dengan usia permulaan, akan tetapi perkembangan pada usia ini masih sangat signifikan. Perkembangan intelektual masih sangat substansial, karena sifat egosentri, anak menjadi lebih logis. Perkembangan yang terjadi menghasilkan adanya perbedaan pada anak usia 6 dengan 12 tahun. Anak berusia 6 tahun nampak seperti anak kecil, sedangkan anak berusia 12 tahun nampak seperti orang dewasa.¹¹

Sedangkan pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan berkualitas, pendidikan menurut Undang-Undang Sisdiknas adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik untuk mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut UNESCO pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar yakni : *learning to know, laerning to do, learing to be, learning to live together*.¹²

Oleh karena itu, kegiatan pendidikan berbasis masyarakat yang dilakukan di Masjid dengan melibatkan anak usia pendidikan dasar ini menjadi hal penting dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat, karena melalui kegiatan ini tidak hanya upaya mentransfer pengetahuan untuk anak

¹¹Mulyani Sumantri, "Karateristik Anak Usia SD" dalam Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 2.2.

¹²Pilar-pilar pendidikan, Empat piklar yang direkomendasikan oleh Unesco yang dapat digunakan sebagai prinsip pembelajaran yang bisa diterapkan didunia pendidikan. <http://haniph4h/multiply.com/journal/item/48>. 19 februari 2009.

saja tapi juga memberi kebiasaan baik bagi anak untuk datang ke Masjid terutama pada waktu shubuh yang bisanya menjadi tantangan tersendiri bagi anak untuk bangun lebih awal untuk melakukan shalat subuh di Masjid dan ikut belajar bersama teman-temanya.

Secara tidak langsung kegiatan tersebut membiasakan anak-anak terhadap kegiatan yang positif, serta memberi contoh atau ketauladan kepada mereka tentang perbuatan yang baik yang nantinya diharapkan memberi pengaruh terhadap kehidupannya ke depan. Seperti yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang dikemukakan oleh Mat Jervis perilaku seseorang di bentuk oleh proses yang dipelajari dalam belajar berperilaku dengan cara mengamati dan meniru perilaku orang lain.¹³ . melalui kegiatan pendidikan berbasis Masjid bagi generasi usia pendidikan dasar, dapat memenuhi ketiga komponen tujuan pendidikan yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Pertama hasil penelitian Ruspita Rani Pertiwi yang berjudul Manajemen Dakwah berbasis Masjid¹⁴ yang menjelaskan tentang berbagai kegiatan dakwah dengan menjadikan Masjid sebagai sentral kegiatan serta optimalisasi fungsi Masjid sebagai pembentuk kader dakwah sekaligus sebagai basis Manajemen Dakwah. Selanjutnya yang kedua, hasil penelitian Amrullah yang berjudul Manajemen Aktivitas Masjid: Kajian Manajemen

¹³Mat Jervis, *Theoretical Approachhes in Psychology*, terj. SPA-Teamwork, *Teori-teori Psikologi; Pendekatan Modern untuk Memahami Prilaku, dan Pikiran Manusia*,(Bandung: Nusa Media, 2013).h, 83.

¹⁴ Ruspita Rani Pertiwi, "Manajemen Dakwah berbasis Masjid" *Jurnal MD* Vol 1 No 1 Juli-Desember tahun 2008.

Kegiatan dakwah dan sosial keagamaan di Masjid Baiturrahman Mersi,¹⁵ yang mengkaji tentang pengelolaan Masjid sebagai pusat kegiatan sosial keagamaan. Saddam Husein yang berjudul Peran Masjid dalam pendidikan Islam nonformal dalam pembinaan umat.¹⁶ Dalam penelitian ini menjelaskan tentang peran strategis Masjid dalam pendidikan Islam nonformal. Adapun hasil penelitian R Taufirurrahman yang berjudul pendidikan masyarakat berbasis Masjid,¹⁷ beliau menekankan tentang Masjid sebagai basis peradaban Islam yang harus dikembalikan fungsi dan perannya, termasuk juga di bidang pendidikan.

Adapun yang terkait dengan model pendidikan bagi anak usia pendidikan dasar diantaranya adalah hasil penelitian Endang Mulyatiningsih yang berjudul analisis model-model pendidikan karakter untuk anak-anak, remaja dan dewasa,¹⁸ yang dalam penelitian ini menganalisis terkait model model pendidikan karakter salah satunya bahasannya adalah usia anak-anak.¹⁹ Kemudian hasil penelitian Jumarudin, Abdul Gapur, dan Siti Partini Suardiman yang berjudul Pengembangan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di Sekoalh Dasar, dalam penelitian ini

¹⁵ Amrullah, "Manajemen Aktivitas Masjid: Kajian Kegiatan sosial keagamaan di Masjid", Skripsi IAIN Purwokerto, tahun 2015.

¹⁶ Saddam Husein, Peran Masjid dalam Pendidikan Islam Nonformal untuk pembinaan umat, Skripsi Universeitas Muhamadiyah Surakarta, Tahun 2015.

¹⁷ Taufiqurrahman, "Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid", <http://repository.uin-malang.ac.id/799/2/masjid.pdf>(diakses Kamis, 27 April 2017)

¹⁸Endang Mulyatiningsih, "Model-model pendidikan karakter untuk anak-anak, remaja dan dewasa" [https://www.academia.edu/4173395/ANALISIS MODEL-MODEL PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK USIA ANAK-ANAK REMAJA DAN DEWASA](https://www.academia.edu/4173395/ANALISIS_MODEL-MODEL PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK USIA ANAK-ANAK REMAJA DAN DEWASA) Oleh_ Endang_Mulyatiningsih (diakses Rabi, 26 April 2017).

¹⁹ Jumarudin, Abdul Gapur, dan Siti Partini Suardiman, "Pengembangan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di Sekoalh Dasar"

menjelaskan tentang model pendidikan humanis religius dalam membentuk karakter anak usia pendidikan dasar. Selanjutnya hasil penelitian Muhtadi yang berjudul penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al-Hakim,²⁰ Yogyakarta, yang dalam hasil penelitiannya menjelaskan tentang proses tahapan-tahapan serta kurikulum pendidikan yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al-Hakim Yogyakarta.

Dari beberapa gambaran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan untuk anak usia dini penting untuk dilakukan, Masjid bisa menjadi tempat pelaksanaan kegiatan tersebut sekaligus sebagai alternatif dakwah pada saat ini.

PENUTUP

Optimalisasi fungsi Masjid menjadi hal penting dilakukan pada saat ini, salah satunya sebagai alternatif dakwah bagi anak usia pendidikan dasar dengan mendekatkan anak-anak dengan Masjid melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Berbagai upaya yang dilakukan untuk menarik perhatian anak usia pendidikan dasar agar merasa dekat dengan Masjid bisa dalam bentuk kegiatan TPQ, MDA dan kegiatan-kegiatan lain yang lebih menarik

²⁰ Muhtadi, "penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al-Hakim"

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gapur, Jumarudin dan Siti Partini Suardiman, "Pengembangan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar"
- Amrullah, "Manajemen Aktivitas Masjid: Kajian Kegiatan sosial keagamaan di Masjid", Skripsi IAIN Purwokerto, tahun 2015.
- Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010
- Hamdi, Muftaba (ed). 2006. *Dakwah Transformatif*. Jakarta: Lakpesdam NU
- Halim, "Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat" dalam Moh Ali Aziz dkk (ed), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi dan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009
- Husein, Saddam. 2015. Peran Masjid dalam Pendidikan Islam Nonformal untuk pembinaan umat, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tahun.
- Jervis, Mat. 2013. *Theoretical Approaches in Psychology*, terj. SPA-Teamwork, *Teori-teori Psikologi; Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, dan Pikiran Manusia*. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Kusnawan, Aep. 2009. "Arti dan Dimensi Dakwah" dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah, Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Mulyatiningsih, Endang. "Model-model pendidikan karakter untuk anak-anak, remaja dan dewasa" https://www.academia.edu/4173395/ANALISIS_MODELMODEL_PENDIDIKAN_KARAKTER_UNTUK_USIA_A_NAK-ANAK_REMAJA_DAN_DEWASA_Oleh_Endang_Mulyatiningsih (diakses Rabi, 26 April 2017).
- Muhtadi, "penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al-Hakim"
- Mat Jervis, *Theoretical Approaches in Psychology*, terj. SPA-Teamwork, *Teori-teori Psikologi; Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusa Media, 2013).h, 83.

Pilar-pilar pendidikan, Empat pilar yang direkomendasikan oleh Unesco yang dapat digunakan sebagai prinsip pembelajaran yang bisa diterapkan didunia pendidikan.
<http://haniph4h/multiply.com/journal/item/48>. 19 februari 2009.

Rani Pertiwi, Ruspita. "Manajemen Dakwah berbasis Masjid" *Jurnal MD* Vol 1 No 1 Juli-Desember tahun 2008.

Rodiyah. 2015. "Strategi Dakwah Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim", *Jurnal Syi'ar*.

Sambas, Sukriadi. 2009. "Pengembangan Kurikulum Fakultas Dakwah" dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah, Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*, Bandung : Widya Padjadjaran.

Sumantri, Mulyani. 2007. "Karakteristik Anak Usia SD" dalam Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Taufiqurrahman, "Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid", <http://repository.uin-malang.ac.id/799/2/masjid.pdf>(diakses Kamis, 27 April 2017)